

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu fenomena menarik yang muncul dalam konteks penafsiran Buya Hamka terhadap QS. al-Fajr khususnya ayat 15-16 adalah meningkatnya kesenjangan sosial di kota-kota besar, seperti Jakarta, yang terlihat jelas dalam perilaku masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu yang hidup dalam kemewahan dan kesombongan, sering kali mengabaikan kondisi masyarakat yang kurang beruntung. Hal ini menciptakan dualitas yang mencolok antara mereka yang bergelimang harta dan yang terpaksa tidur di bawah jembatan, menggambarkan ketidakadilan sosial yang mendalam. Ketika kesombongan ini tidak diimbangi dengan iman dan kepedulian, maka baik si kaya maupun si miskin sama-sama mengalami kegagalan dalam menghadapi ujian kehidupan. Kesenjangan ini tidak hanya memicu permasalahan sosial, seperti kriminalitas dan konflik, tetapi juga mengingatkan kita akan pentingnya iman sebagai landasan moral dalam menjalani hidup, sebagaimana ditekankan oleh Buya Hamka.<sup>1</sup>

Keimanan bisa dijadikan sebuah basis, fondasi dan inti dalam agama. Secara praktis beriman berarti secara sadar seorang yakin serta percaya kepada agama yang dianutnya seperti percaya kepada Tuhan, kepada kitab-

---

<sup>1</sup> Rico Frenaldi Tokanto, "KESENJANGAN SOSIAL DI INDONESIA," binus.ac.id, 2022, <https://student-activity.binus.ac.id/himstat/2022/07/22a31/>.

kitab yang diturunkan-Nya, kepada para malaikat-Nya dan kepada hari Akhir. Iman dalam agama Islam adalah membenaran dengan penuh keyakinan tanpa ada keraguan sedikitpun mengenai segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Di dalam al-Qur'an juga terdapat surah yang menjelaskan keimanan seseorang yaitu surah al-Fajr. Kenapa penulis mengambil surah al-Fajr, karena penulis meyakini dari pagi hari itulah kita bisa tahu keimanan seorang bisa diperkirakan apakah mematuhi perintah Allah apa tidak. Waktu-waktu tertentu dalam kehidupan seorang Muslim, yang bisa menjadi indikator keimanan seseorang. Misalnya, waktu fajar adalah saat di mana banyak orang melakukan salat subuh, yang merupakan salah satu ibadah penting dalam Islam. Melalui ibadah ini, seseorang dapat menunjukkan kepatuhan dan keimanannya kepada Allah.<sup>2</sup>

QS. al-Fajr dipilih karena surah ini membahas sekilas tentang fajar atau waktu pagi hari. Pada ayat pertama yang berbunyi وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ yang artinya Demi fajar, Buya Hamka pada *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan pada saat fajar menyingsing itulah waktunya yang amat penting bagi manusia. Karena setelah selesai ibadah kepada Allah mulailah mereka bergerak menghadapi hari yang mulai siang untuk mencari rezeki di muka bumi. Di pagi hari itulah kita memulai melakukan aktivitas. Pada Tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa Allah telah memberikan modal, sehari semalam penuh untuk hari yang baru. Di sini diartikan bahwasannya Allah telah memberikan malam untuk

---

<sup>2</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, "Tafsir Surah Al-Fajr: Kesombongan Manusia Dan Lupa Bersyukur," Rumasysho.com, 2025 hlm. 59.

kita beristirahat dan mengantikan pagi hari untuk memulai kehidupan yang baru tetapi kebanyakan manusia terlena mengejar duniawi yang mengakibatkan keimanan seseorang tersebut hilang. Buya Hamka juga menjeskan pada tafsirnya janganlah hendaknya hari itu pergi dengan percuma tidak berisi karena masa lampau tidak dapat diulangi.<sup>3</sup>

Keimanan manusia ini seiring berkembangnya waktu dan zaman saat ini makin banyak manusia yang keimanannya hilang dan lupa akan penyembahan atau mengerjakan perintah-perintah dan kewajiban bagi umat Islam seperti salat untuk menyembah kepada Allah Swt. Di era modern ini, banyak orang yang terpengaruh oleh berbagai budaya dan teknologi, sehingga mereka sering kali melupakan pentingnya praktik ibadah seperti salat dan kewajiban agama lainnya. Kehidupan yang sibuk dan kesibukan sehari-hari dapat membuat seseorang terabaikan dari nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk kembali merenungkan esensi keimanan dan memperkuat hubungan dengan Allah Swt., agar tidak terjebak dalam kehidupan yang materialistis dan melupakan tujuan hakiki dari keberadaan mereka.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, penting untuk menganalisis pandangan Buya Hamka terhadap hilangnya iman di zaman sekarang, terutama melalui telaah *Tafsīr Al-Azhar* pada QS. al-Fajr. Buya Hamka, sebagai seorang cendekiawan dan ulama ternama mengingatkan kita bahwa hilangnya iman bukanlah

---

<sup>3</sup> Buya Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar* Juz 10,” *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* 53, no. 9 (2013): hlm. 7986.

<sup>4</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Agama: Membumikan Kitab Suci* (books.google.com, 2007), hlm. 73-74.

fenomena baru, tetapi merupakan tantangan yang senantiasa dihadapi umat manusia. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi keimanan individu. Pada pembahasan ini penulis mengunakan teori hermeneutikanya Fazlur Rahman, yaitu teori *double movement* yang memahami makna al-Qur'an dengan cara menyeluruh. Ini untuk mengaplikasikan nilai ajaran dari pemahaman yang ada pada masa sekarang dengan memperhatikan sosio-historis yang konkrit.<sup>5</sup> Dengan mengkaji QS. al-Fajr, kita dapat menemukan pelajaran berharga tentang pentingnya introspeksi dan kembali kepada nilai-nilai spiritual dalam menghadapi godaan dunia zaman sekarang ini. Dalam penutup pendahuluan ini, kita diingatkan bahwa refleksi atas ajaran Islam dan pemahaman yang mendalam terhadap tafsir Buya Hamka dapat menjadi kunci untuk mengatasi krisis keimanan yang banyak dialami oleh umat saat ini.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konteks penulisan Buya Hamka terhadap hilangnya iman dalam *Tafsir Al-Azhar* QS. al-Fajr?
- b. Bagaimana pesan utama pemikiran Buya Hamka tentang hilangnya iman dalam *Tafsir Al-Azhar* QS. al-Fajr?
- c. Bagaimana relevansi pandangan Buya Hamka mengenai hilangnya iman dengan kondisi keimanan manusia di zaman sekarang?

---

<sup>5</sup> Mohlm. Khoirul Fatih, "Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* Vol 2 No 2 (2019): hlm. 107.

## 2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang beberapa ayat al-Quran pada surah al-Fajr dan penafsiran tambahan yang akan memperluas wawasan pembelajaran untuk kita semua. Pada pembahasan ini penulis berusaha menelaah yang terdapat pada *Tafsīr Al-Azhar* saja dari karya Buya Hamka. Pada penelitian ini akan membahas tema yang berkaitan dengan hilangnya keimanan saat ini serta pandangan Buya Hamka melalui QS. al-Fajr serta beberapa penjelasan ketika mengkaji *Tafsīr Al-Azhar* mungkin juga akan menjadi pembahasan utama dari penulisan ini.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan konteks penulisan Buya Hamka memaknai hilangnya iman dalam *Tafsīr Al-Azhar* QS. al-Fajr.
2. Mengetahui pesan utama pemikiran Buya Hamka tentang hilangnya iman dalam *Tafsīr Al-Azhar* QS. al-Fajr.
3. Menilai relevansi dan aplikabilitas pandangan Buya Hamka dalam konteks keimanan manusia di zaman sekarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan dapat membantu pengembangan karakter dan pendidikan yang lebih baik dengan menekankan fungsi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Buya Hamka.

2. Melalui pemahaman Buya Hamka, diharapkan dapat memberikan pandangan dan solusi bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan hilangnya iman di era modern.
3. Melalui penulisan skripsi ini, diharapkan dapat berguna bagi pembaca, terutama penulis, serta bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda, dalam menghadapi perkembangan tantangan zaman sesuai dengan al-Quran dan Hadis.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan teori hermeneutika *double movement* sebagai landasan untuk menganalisis pandangan Buya Hamka mengenai hilangnya iman di zaman sekarang. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara teks dan konteks, memungkinkan kita untuk memahami QS. al-Fajr tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga dalam hubungannya dengan kondisi sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat saat ini. Sebelum membahas lebih lanjut sebaiknya kita juga memahami apa itu hermeneutika.<sup>6</sup>

##### 1. Hermeneutika

Hermeneutika, sebagai disiplin ilmu yang otonom, telah mengalami perkembangan signifikan dalam metode penafsiran. Para mufassir berusaha mengembangkan dan memperbaharui cara penafsiran al-Qur'an, termasuk dengan metode hermeneutika yang muncul sebagai pendekatan

---

<sup>6</sup> Fahrurrozi Fahrurrozi, “Implementasi Metode Hermeneutika Double Movement (Studi Pemikiran Fazlurrahman Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat KhilafFah)” (UIN Mataram, 2022) hlm. 63-65.

baru. Istilah "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti penafsiran atau interpretasi. Dalam konteks keislaman, hermeneutika telah menjadi bagian penting dalam kajian tafsir.<sup>7</sup>

Secara terminologi, hermeneutika diartikan sebagai proses pemahaman dari ketidaktahuan menuju pengertian. Proses ini melibatkan transformasi dari hal yang abstrak menjadi ungkapan yang jelas dan dapat dipahami. Dalam konteks ini, hermeneutika berfungsi sebagai alat untuk menerjemahkan literatur otoritatif yang sulit diakses karena berbagai alasan, seperti jarak waktu dan bahasa.<sup>8</sup>

Sebagai teori umum dalam interpretasi, hermeneutika beroperasi melalui bahasa. Gadamer menekankan bahwa pemahaman melibatkan bahasa, dan setiap ungkapan pemikiran harus sesuai dengan tata bahasa yang berlaku. Dengan memahami bahasa suatu daerah, seseorang dapat memahami seluruh aspek yang terkait dengan daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika adalah pendekatan baru untuk berinteraksi dengan bahasa.<sup>9</sup>

Richard E. Palmer membagi hermeneutika menjadi beberapa bentuk. *Pertama*, hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, yang berakar pada tradisi gereja dan diskusi mengenai otentisitas teks. *Kedua*,

---

<sup>7</sup> Ummi Kalsum, "Kajian Hermeneutika:(Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi)," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 37–48.

<sup>8</sup> Burhanuddin Burhanuddin, "Poligami Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman," *AS-SABIQUN* 1, no. 2 (2019): hlm. 71–88.

<sup>9</sup> Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer," *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): hlm. 32.

hermeneutika sebagai metode filologi, yang berhubungan dengan kritik sejarah dalam teologi. *Ketiga*, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik, yang menekankan pemahaman bahasa terhadap teks. *Keempat*, hermeneutika sebagai fondasi ilmu kemanusiaan, yang diusulkan oleh Wilhelm Dilthey. *Kelima*, hermeneutika sebagai fenomena eksistensial oleh Martin Heidegger, dan *terakhir*, hermeneutika sebagai sistem penafsiran dikemukakan oleh Paul.<sup>10</sup>

Secara keseluruhan, hermeneutika beroperasi dalam ruang lingkup bahasa, dengan mempertimbangkan hubungan antara teks, penulis, konteks sosial, dan pembaca.<sup>11</sup>

## 2. *Double Movement*

Metode penafsiran yang diajukan oleh Fazlurrahman dikenal sebagai "*double movement*." Metode ini melibatkan dua gerakan: *pertama*, memahami konteks historis saat al-Qur'an diturunkan; *kedua*, menerapkan makna tersebut pada situasi kontemporer. Proses ini membantu dalam menganalisis tujuan moral dan sosial dari pernyataan al-Qur'an yang relevan dengan kondisi saat ini.<sup>12</sup>

Dengan pendekatan ini, Fazlurrahman mengajak kita untuk melihat al-Qur'an tidak hanya sebagai teks historis, tetapi juga sebagai sumber

---

<sup>10</sup> Shidiq Ardianta, "Hegemoni Adat Minangkabau Dalam Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wick' Karya Hamka," *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 7, no. 2 (2024), hlm. 24-27.

<sup>11</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (LKIS PELANGI AKSARA, 2015):hlm. 12.

<sup>12</sup> Ahmad Syukri, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2005): hlm. 58.

yang hidup yang dapat memberikan panduan moral bagi masyarakat modern.<sup>13</sup>

#### **F. Penelitian terdahulu**

Penelitian mengenai tafsir al-Qur'an telah menjadi salah satu bidang kajian yang penting dalam studi Islam. Salah satu karya tafsir yang menonjol adalah *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka. Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang komprehensif dan non-madzhabi, yang berarti tidak terikat pada satu mazhab tertentu, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan inklusif. Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Iman di antaranya.

1. "Dialektika Inklusif Iman dan Kufr dalam Pemikiran Ibn 'Arabi (Analisis Hermeneutika-Filosofis)" Karya M. Ikhbar Fiamrillah Zifamina. Tulisan ini membahas pandangan Ibn 'Arabi mengenai iman dan kufr dalam konteks yang inklusif, serta bagaimana hermeneutika dapat digunakan untuk memahami dialektika ini dalam pemikiran filosofis.<sup>14</sup>
2. "Iman dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali" karya Achmad Dailami. Karya ini mengkaji konsep iman menurut Imam Al-Ghazali, dengan

---

<sup>13</sup> Priyantika Lesyaina Az Zahra, Aniatul Fukoroh, and Andi Rosa, "TEORI DOUBLE MOVEMENT PADA PENAFSIRAN FAZLURRAHMAN," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): hlm. 7708.

<sup>14</sup> M. Ikhbar Fiamrillah Zifamina, "DIALEKTIKA INKLUSIF IMAN DAN KUFR DALAM PEMIKIRAN IBN 'ARABI (Analisis Hermeneutika-Filosofis)," Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63678/>.

fokus pada interpretasi dan aplikasi tafsir yang relevan dengan pemahaman keimanan dalam konteks spiritual dan moral.<sup>15</sup>

3. “Ayat-Ayat Keimanan Perspektif Prof. Zakiah Drajat” karya Fantri Indarti. Penelitian ini menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan keimanan dari perspektif Prof. Zakiah Drajat, serta implikasi dari pemahaman tersebut dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>
4. “Implikasi Iman kepada Allah dan Hubbullah” karya Nurul Hanifah. Penelitian ini meneliti pengaruh iman kepada Allah dan cinta kepada-Nya (hubbullah) dalam kehidupan individu, serta bagaimana konsep ini membentuk karakter dan tindakan seseorang.<sup>17</sup>
5. “Iman dalam Pandangan Murtadha Muthahhari” karya Indro Saputro. Penelitian ini mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang iman, termasuk peran akal dan hati dalam memahami keimanan serta relevansinya dengan konteks sosial.<sup>18</sup>
6. “Konsep Iman dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 177 dalam Tafsīr Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tinjauan Pendidikan Islam” karya Saprialman. Penelitian ini mengulas pemahaman konsep iman berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 177, yang

---

<sup>15</sup> Achmad Dailami, “Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali,” repository.uinjkt.ac.id, 2012, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26532/3/ACHMAD DAILAMI-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26532/3/ACHMAD%20DAILAMI-FU.pdf).

<sup>16</sup> Fantri Fantri Indarti, “AYAT-AYAT KEIMANAN PERSPEKTIF PROF ZAKIAH DRAJAT” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

<sup>17</sup> NURUL HANIFAH, “IMPLIKASI IMAN KEPADA ALLAH DAN HUBBULLAH DALAM KEHIDUPAN MUKMIN PERSPEKTIF AL-QUR’AN” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022).

<sup>18</sup> Indro Saputro, “IMAN DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHAR,” n.d.

menekankan pentingnya iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan para nabi. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menguraikan aspek-aspek keimanan yang berkaitan dengan perilaku sosial dan etika. Relevansinya dengan pendidikan Islam terletak pada bagaimana nilai-nilai iman dapat diterapkan dalam pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.<sup>19</sup>

7. “Faktor Meningkatkan dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka” karya Teguh Saputra, dalam penulisan ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keimanan seseorang, baik yang dapat meningkatkan maupun menurunkan iman, berdasarkan penjelasan dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Melalui analisis teks, artikel ini mengeksplorasi konteks sosial, psikologis, dan spiritual yang dapat mempengaruhi keimanan individu, serta memberikan rekomendasi untuk menjaga dan meningkatkan iman.<sup>20</sup>
8. “Hubungan Ilmu dan Iman dalam Tafsir Al-Azhar” karya Abdullah Zahir. Artikel ini membahas hubungan antara ilmu pengetahuan dan iman menurut *Tafsir Al-Azhar*. Abdullah Zahir menguraikan bagaimana keduanya saling melengkapi dan mendukung. Penulisan ini menekankan pentingnya integrasi ilmu dalam pengembangan iman yang kokoh, serta

---

<sup>19</sup> N I M SAPRIALMAN, “KONSEP IMAN DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 177 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM” (UIN SUNAN KALIJAGA, 2015).

<sup>20</sup> Teguh Saputra, “Faktor Meningkatkan Dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 548–60.

bagaimana pengetahuan dapat memperkuat keyakinan dan pemahaman spiritual seorang Muslim.<sup>21</sup>

9. “Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur’an Surah Al-Isra’ Ayat 36)” karya Isna Mutiara Nur Hikmah. Penelitian ini menyoroti integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam, dengan merujuk pada Surah Al-Isra’ ayat 36. Isna Mutiara Nur Hikmah mengupas bagaimana pendidikan seharusnya mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengandalkan iman semata, tetapi juga berlandaskan pada pengetahuan yang benar, sehingga membentuk individu yang berintegritas dan berilmu.<sup>22</sup>
10. “Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam karya Adzanmi Urka”. Artikel ini membahas penerapan prinsip yakin pada rukun iman dalam praktik konseling Islam. Adzanmi Urka menjelaskan bagaimana keyakinan yang kuat terhadap rukun iman dapat menjadi dasar dalam proses konseling, membantu individu untuk mengatasi masalah psikologis dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman iman dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan individu.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> ABDULLAH ZAHIR, “HUBUNGAN ILMU DAN IMAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015).

<sup>22</sup> Isna Mutiara Nur Hikmah and Maryono Maryono, “Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur’an Surah Al-Isra’ Ayat 36),” *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 2, no. 1 (2022): 15–26.

<sup>23</sup> Adzanmi Urka, “Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam,” repository.ar-raniry, 2020, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17985/>.

Selain itu, penelitian lain juga menyoroiti metode dan pendekatan yang digunakan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hamka dikenal menggunakan metode tahlili (analitis) dan bil ma'tsur (berdasarkan riwayat), serta bil ra'yi (berdasarkan pemikiran). Pendekatan ini memungkinkan Hamka untuk memberikan penafsiran yang mendalam dan relevan dengan konteks kekinian. Dari berbagai literatur di atas, tidak ada yang sama mengkaji seperti penelitian ini secara spesifik mengenai pemahaman Buya Hamka tentang iman <sup>24</sup>

## G. Metode Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, sebaiknya harus mengetahui metode-metode penelitian terdahulu. Dari metode penelitian yang ada bisa digunakan untuk meneliti penelitian dengan judul “Pandangan Buya Hamka tentang Hilangnya Iman Manusia di Zaman Sekarang: Telaah terhadap QS. al-Fajr”. Untuk medeskripsikan pemahaman Buya Hamka dalam menekankan pentingnya kembali kepada nilai-nilai keimanan dan moral sebagai solusi terhadap krisis spiritual yang terjadi saat ini, perlu metode untuk menjaga kestabilan topik yang dianalisis dalam karya ilmiah. Untuk lebih terperinci susunan metodologi penelitian sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang sumber datanya dari

---

<sup>24</sup> Fajriyaturohmah, “Penafsiran Qasam Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar Surah Al-Fajr Ayat (1-4),” 2021.

bahan-bahan yang ditulis berupa buku, naskah, dokumen, jurnal, dan literatur dari internet yang ada.<sup>25</sup> Penelitian ini mengkaji topik dengan sumber datanya yang bersifat fisik dan non fisik yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang bisa didapatkan dari internet dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan ini.

## 2. Sumber data

### a. Sumber data primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, khususnya pada penafsiran QS. al-Fajr. *Tafsir Al-Azhar* ini merupakan salah satu karya monumental yang ditulis oleh Buya Hamka, yang dikenal dengan pendekatan komprehensif dan non-madzhabi. Penafsiran Buya Hamka terhadap QS. al-Fajr akan dianalisis untuk memahami konteks dan pesan utama dan implikasinya terhadap pemahaman umat Islam.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas *Tafsir Al-Azhar*, metode penafsiran Buya Hamka, serta kajian tafsir al-Qur'an secara umum. Beberapa sumber data sekunder yang akan digunakan antara lain:

- 1) Buku-buku tentang metode tafsir dan sejarah penafsiran al-Qur'an.

---

<sup>25</sup> N.dan E. aziz Baidan, "*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*", Pustaka Pelajar. No.May.2016, hlm. 71.

2) Artikel jurnal yang membahas kontribusi Buya Hamka dalam bidang tafsir.

3) Penelitian terdahulu yang mengkaji penafsiran QS. al-Fajr dalam berbagai tafsir.

### 3. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*), yakni suatu cara pengumpulan data dengan meneliti, mencari, memahami dan menyimpulkan suatu data yang dibutuhkan. Sumber tersebut dari buku, artikel, jurnal, majalah dan sumber-sumber literatur dari internet yang telah dideskripsikan dan kemudian dianalisis sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

### 4. Analisis data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk mengolah data dan informasi ke dalam proses penelitian, nantinya data tersebut akan dijadikan sebagai hasil penelitian atau informasi baru. Proses analisis data perlu dilakukan agar tahu kevalidan data yang didapat sehingga nantinya akan memudahkan dalam proses-proses selanjutnya.<sup>26</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub-sub bab pembahasan yang menjelaskan bahwa penelitian ini adalah bersifat ilmiah yang berdasarkan langkah-langkah penelitian ilmiah yang terdiri dari bahasan latar belakang masalah,

---

<sup>26</sup> Sam, "Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, Dan Cara Pemilihan," Sampoerna University, 2022, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teknik-analisis-data/>.

identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang konsep keimanan yang terdiri dari konsep iman, hilangnya iman di zaman sekarang, menifestasi penyebab hilangnya iman, dan teori hermeneutika *double movement*. Sub bab ini dikaji untuk menjelaskan dan mempelajari lagi inti dari tema pada penelitian ini sebagai pengantar pembahasan yang akan diulas lebih dalam tentang pendekatan Buya Hamka dalam menafsirkan hilangnya iman dan tema.

Bab ketiga berisi tentang biografi Buya Hamka yang terdiri dari riwayat hidup Buya Hamka, pendidikan dan karir Buya Hamka, karya-karya Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* dan peran Tafsir Hamka oleh wacana Tafsir di Indonesia. Pembahasan tersebut penting sebagai pengantar untuk mengenal secara utuh profil seorang tokoh serta karya-karya yang telah ia hasilkan selama ini, pembahasan dari Tafsir Buya Hamka QS. al-Fajr yang akan dijelaskan di bab selanjutnya.

Bab keempat berisi tentang penafsiran ayat-ayat tentang hilangnya keimanan pada penafsiran buya hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* QS. al-Fajr, bagaimana situasi keimanan di zaman dulu, serta bagaimana contoh yang menyebabkan hilangnya keimanan dalam tafsirnya, dan yang terakhir adalah relevansi pemikiran Buya Hamka tentang hilangnya keimanan terhadap kehidupan di masa sekarang.

Bab kelima berisi tentang analisis terhadap pemahaman Buya Hamka terhadap hilangnya iman di zaman sekarang. Yakni membahas bagaimana

konteks pemahaman hamka tentang iman, pesan utama pemahaman hamka tentang iman, dan relevansi pemahaman hamka dengan kehidupan saat ini apakah dari perkembangan zaman yang sangat canggih ini menjadikan banyak manusia yang hilang keimanannya.

Bab keenam berisi penutup atau kesimpulan dari penelitian skripsi yang telah dibahas mengenai analisis pandangan Buya Hamka terhadap hilangnya iman di zaman sekarang, serta saran bagi penulis dan pembaca terhadap penelitian analisi penafsiran Buya Hamka terhadap hilangnya iman di masa sekarang telaah terhadap QS. al-Fajr. Bab ini juga berisi saran-saran yang relevan dengan teks ini.